

GAYA BAHASA DALAM CERPEN KARANGAN SISWA KELAS X1 SMA LABORATORIUM UNDIKSHA SINGARAJA

I Wayan Esa Bhaskara, Ida Bagus Sutresna, I Nyoman Seloka Sudiara

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: esa.bhaskara11@gmail.com, sutresna@undiksha.ac.id, seloka.sudiara@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan diksi yang digunakan dalam cerpen karangan siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja dan (2) mendeskripsikan jenis-jenis majas yang digunakan dalam cerpen karangan siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Subjek atau sumber data (karena berupa benda) pada penelitian ini adalah cerpen karangan siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha, yang berjumlah 29 buah. Objek penelitian ini adalah diksi dan majas dalam cerpen karya siswa tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan inventaris pembelajaran cerpen. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah (1) diksi yang digunakan oleh siswa-siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja dalam cerpen-cerpen yang mereka tulis sebagian besar sudah mempertimbangkan ketepatan, kesesuaian, dan kelaziman penggunaan diksi, dan (2) majas yang ditemui dalam cerpen-cerpen karangan siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, meliputi majas eufimisme, majas sinedoke, majas klimaks, majas ironi, majas metonimia, majas metafora, majas litotes, majas tautologi, majas antisipasi, majas simile, majas paradoks, majas pleonasm, majas perifrasis, majas personifikasi, dan majas hiperbola.

Kata kunci: cerpen, diksi, gaya bahasa, majas

Abstract

This research aimed at (1) describing diction which was used in short story made by eleventh grade students of SMA Laboratorium Undiksha Singaraja and (2) describing types of figure of speech which were used by eleventh grade students of SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Subjects of this research were 29 short stories of eleventh grade students of SMA Laboratorium Undiksha. Objects of this research were diction and figures of speech which were used in students' short stories. The methods of collecting data which is used in this research is documentation method which is done by collecting inventory of short story subject. Data analysis of this research was descriptive qualitative.

The results of this research were (1) diction which was used by eleventh grade students in writing their short stories had considered to the accuracy, suitability and prevalence of used of diction, and (2) figures of speech which were found in eleventh grade students' short stories included euphemism, sinedoke, climax, irony, metonimia, metafora, litotes, tautology, anticipation, simile, paradoks, pleonasm, perifrasis, personification, dan hyperbola.

Key Words: diction, figure of speech, language style, short story

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis cerpen adalah salah satu jenis kegiatan dalam mengapresiasi karya sastra. Keterampilan menulis cerpen terdapat dalam standar isi

di kalangan SMA kelas X semester genap yang berbunyi, "Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen". Melalui pembelajaran keterampilan tersebut, diharapkan siswa

mampu menulis cerpen yang baik berdasarkan pengalaman sendiri dan orang lain.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, cerita pendek (cerpen) memiliki banyak pengertian. Salah satu pengertian cerpen disebutkan oleh Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2005:10) adalah sebuah teks sastra yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa cerpen merupakan suatu karangan prosa yang ceritanya menggambarkan satu sisi atau peristiwa kehidupan manusia dari sekian variasi kehidupan manusia yang ada.

Berkaitan dengan standar isi di kalangan SMA kelas X, ini berarti siswa juga mendapatkan pembelajaran menulis cerpen dan wajib menulis sebuah cerpen. Dalam pembelajaran menulis cerpen tersebut secara otomatis siswa mendapatkan teori sekaligus praktek menulis cerpen. Menulis merupakan suatu kegiatan yang ekspresif. Artinya, bahasa yang digunakan pengarang seperti kata, pilihan kata, kalimat, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya itu sudah benar-benar diusahakan secara selektif demi kepentingan ekspresi itu. Selain itu, bahasa cerpen juga bersifat emotif, maksudnya penulis menggunakan bahasa yang dapat memancing emosi pembaca. Berkaitan dengan hal itu, Tarigan (1985:177) menegaskan bahwa bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.

Menulis cerpen sebenarnya menuliskan peristiwa-peristiwa kehidupan yang kerap terjadi di sekitar penulis. Namun, tidak serta merta peristiwa-peristiwa kehidupan itu ditampilkan 'telanjang' (Sutresna, 2006:60). Menulis karya sastra tentu dengan ragam bahasa sastra. Ragam bahasa sastra adalah bahasa yang istimewa atau khas. Keistimewaan atau kekhasan bahasa sastra dapat dilihat dengan jelas pada bentuk puisi, prosa, dan drama.

Semua bentuk karya sastra menggunakan gaya bahasa sastra, namun dalam penyajiannya terdapat sedikit perbedaan. Bahasa dalam prosa sangat berbeda penyajiannya dengan bahasa dalam puisi, begitupun dengan bahasa

dalam naskah drama. Bahasa prosa pada umumnya bersifat bercerita (epis atau naratif), sedangkan bahasa dalam puisi bersifat pencurahan jiwa yang padat (liris dan ekspresif). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan medium penyampaian pada puisi yang hanya berupa bait-bait, maka gaya bahasa lah yang ditonjolkan dalam puisi. Agak berbeda dengan bahasa dalam naskah drama. Bahasa dalam naskah drama disajikan berupa dialog-dialog yang isinya membentangkan sebuah alur.

Penggunaan bahasa yang khas dalam sastra hanya dapat dipahami dengan pengertian atau konsepsi bahasa sastra. Dengan penggunaan bahasa yang khas itu pula, pengarang dapat memperlihatkan estetika identitasnya, kedalaman imajinatifnya, serta pesan kepada pembaca. Hal ini diamini oleh Supriyanto (2009:18) bahwa gaya bahasa dapat menimbulkan efek tertentu, yaitu efek estetis atau efek kepuhitan. Bahasa khas ini juga sering disebut gaya bahasa.

Dalam menulis karya sastra, seorang penulis menggunakan bahasa secara khusus (ragam bahasa sastra) berupa gaya bahasa untuk mendapatkan efek-efek tertentu pada pembacanya. Kalimat demi kalimat, baik dialog maupun narasi, disusun seefektif mungkin seakan-akan kejadian atau peristiwa yang diceritakan seakan nyata. Setiap pengarang memiliki gaya tersendiri dalam karya-karyanya. Gaya itu tercermin dari unsur intrinsik cerpen yang digarap.

Dipilih SMA Laboratorium Undiksha Singaraja sebagai tempat penelitian disebabkan oleh kesesuaian dengan nama sekolah tersebut yaitu laboratorium yang berarti sebagai tempat praktik. Oleh karena itu, peneliti ingin memanfaatkan sekolah Laboratorium Undiksha Singaraja sebagai tempat penelitian. Alasan lain karena sekolah ini memiliki kegiatan apresiasi sastra yang aktif dilaksanakan di sekolah: mading, teater, dan musikalisasi puisi serta didukung guru sastra dan fasilitas belajar yang cukup. Dengan kata lain, lingkungan sekolah sangat mendukung pembelajaran sastra yang berkualitas.

Gaya bahasa yang termasuk di dalamnya diksi dan majas sebenarnya adalah bahasa sehari-hari yang diberikan

“jiwa” agar menimbulkan efek tertentu. Para siswa sesungguhnya sudah terbiasa menggunakan gaya bahasa secara lisan maupun tulisan tanpa mereka sadari. Peneliti berasumsi bahwa seluruh siswa sudah bisa menuangkan diksi dan majas dalam cerpen yang mereka tulis saat pembelajaran menulis cerpen.

Ruang lingkup gaya bahasa sangat luas. Jika berbicara gaya bahasa, tidak terhitung jenis gaya bahasa yang ada: panjang pendeknya kalimat, tingkatan tinggi dan rendah, penggunaan kata-kata serapan, dan penggunaan kosa kata daerah (Ratna, 2008:165).

Diksi berarti pilihan kata untuk mengungkapkan gagasan (Suroto, 1989:112). Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan ketepatan memilih kata dan tidak hanya sekadar cara suatu makna bisa diungkapkan; kata yang dipilih benar-benar mampu mengungkapkan suatu ekspresi tertentu tanpa meninggalkan aspek estetisnya.

Seorang penulis sastra sangat cermat dan hati-hati dalam memilih kata-kata yang ditulis, mempertimbangkan urutan kata, dan kekuatan atau efek-efek tertentu kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendaknya. Misalnya, untuk menyatakan *malam semakin gelap*, penulis menggunakan kata *malam tambah merasuk*. Untuk menghadirkan efek tertentu dalam sebuah cerpen, diksi dalam cerpen bisa saja berupa kata-kata yang mengandung makna leksikal atau makna denotatif dan bisa berupa kata-kata yang mengandung makna konotatif dan simbolis.

Diksi berasal dari kata *dictionary* (bahasa Inggris yang kata dasarnya *diction*) berarti pemilihan kata. Jadi, diksi membahas penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifan (Putrayasa, 2009:21). Diksi menurut Keraf (2009:24) adalah “Pilihan kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan memilih gaya yang baik digunakan dalam suatu situasi”. Berdasarkan dua pendapat di atas, bisa

dikatakan diksi merupakan sinonim pilihan kata.

Diksi atau pilihan kata memegang peran yang penting di dalam komunikasi. Diksi sangat ditentukan oleh faktor makna dan konteks pemakaian (Kurniawati, 2009:13). Konteks yang berbeda akan menentukan diksi yang digunakan. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan suasana yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Masalah pemilihan kata menurut Champan (dalam Nurgiyantoro, 2005:290) dapat melalui faktor personal penulis sastra. Maksudnya penulis sastra memilih kata-kata yang paling menarik perhatiannya dan berperan penting dalam menumbulkan efek-efek yang diinginkan. Penulis sastra dapat saja memilih kata atau ungkapan tertentu sebagai siasat untuk mencapai efek yang diinginkan.

Banyak kata yang berbeda tetapi memiliki arti yang sama (Atmowiloto, 2002:73). Misal, *mati*, *wafat*, *gugur*, *meninggal*, *mampus*, *tak bernyawa*, dan *menjadi mayat*. Kalau tidak pintar memilih, pengekspresian yang disampaikan tidak tepat dan artinya berbeda, sehingga pilihan kata yang tepat menjadi hal yang sangat penting.

Menurut Tarigan (1985:15), majas dapat dikelompokkan menjadi empat jenis antara lain, (1) majas perbandingan, (2) majas pertentangan, (3) majas pertautan, dan (4) majas perulangan. Empat kelompok majas tersebut di dalamnya memiliki kelompok-kelompok lagi. Majas yang baik seharusnya memenuhi dua aspek penting yaitu aspek keaslian dan aspek kejujuran.

Majas dapat digunakan oleh penulis dalam mengungkapkan ide, gagasan, atau imajinasinya (Keraf, 2009:113). Majas dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Melalui majas, gagasan yang terungkap akan terasa lebih konkret dan lebih hidup.

Memang ada perbedaan utama antara bahasa sastra, bahasa sehari-hari, dan bahasa ilmiah. Pemakaian bahasa sehari-hari lebih beragam, sedangkan bahasa sastra adalah hasil penggalan dan peresapan secara sistematis dari seluruh

kemungkinan yang dikandung oleh bahasa itu. Oleh karena itu, bahasa sastra lebih bersifat khas karena diberikan “jiwa” oleh pengarangnya, sedangkan bahasa ilmiah cenderung menyerupai sistematika atau logika simbolis dan bersifat denotatif.

Majas termasuk unsur intrinsik dalam cerpen. Majas adalah pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Antara (1985:84) menyatakan, “Majas memberikan suatu lukisan atau uraian yang membuat para pendengar atau pembacanya menjadi lebih tertarik, lebih terdugah serta lebih dalam memasuki relung hatinya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gunatama (2005:22) menyatakan bahwa majas seakan-akan menghidupkan kalimat, memberi gerak pada kalimat, dan menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran pembaca.

Gaya bahasa dalam penulisan karya sastra memang digunakan dengan tujuan mendapatkan efek keindahan yang menonjol. Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam percakapan sehari-hari yang oleh pengarang diberikan “jiwa” agar pembaca mendapatkan ekspresi yang tepat sesuai yang diinginkan pengarang. Atau dengan kata lain gaya bahasa adalah cara seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan dengan tepat. Gaya bahasa sebenarnya dapat ditunjukkan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tak terbatas pada sastra, namun kecenderungannya sering berkaitan pada sastra (Nurgiyantoro, 2005:279).

Begitupun dengan diksi dan majas yang merupakan bagian gaya bahasa tidak hanya digunakan dalam karya sastra, karya nonsastra pun sering menggunakannya. Berita dan opini adalah contoh karya nonsastra yang sering menggunakan diksi dan majas. Dalam hal bentuk, opini dianggap sebagai karya jurnalistik, karena opini cenderung menggunakan bahasa ragam jurnalistik (Windia dan Atmaja, 2010:33).

Bahasa yang digunakan oleh media dapat menciptakan realitas tertentu kepada khalayak. Hal tersebut didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Burke

(dalam Badara, 2012:57), yang menyatakan bahwa kata-kata tertentu tidak hanya memfokuskan perhatian khalayak pada masalah tertentu, tetapi juga membatasi persepsi pembaca dan mengarahkannya pada cara berpikir dan keyakinan tertentu. Dengan kata lain, kata-kata atau gaya bahasa yang digunakan dapat membatasi seseorang melihat perspektif lain, menyediakan aspek tertentu dari suatu peristiwa, dan mengarahkannya untuk memahami suatu peristiwa.

Pradopo (2002:263) berpendapat bahwa gaya bahasa, termasuk diksi dan majas di dalamnya, merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai estetis karya sastra, bahkan sering nilai suatu karya sastra dibentuk oleh gaya bahasanya. Kemampuan seorang penulis dalam mengungkapkan gagasan-gagasan secara tepat harus memahami objek yang akan diungkapkan secara terperinci dan mendalam. Berkaitan dengan hal itu, diksi dan majas berhubungan dengan cara mengolah gagasan atau bentuk perambangan atau cara pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya. Sudah diterangkan sebelumnya bahwa diksi dan majas berperan penting dalam karya sastra ataupun karya nonsastra. Berkaitan dengan hal tersebut, pendapat Pradopo di atas juga mendukung bahwa diksi dan majas berperan dalam menyumbangkan nilai estetis dan nilai sebuah karya nonsastra.

Penelitian tentang gaya bahasa sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Parmini (2007), Mustari (2008), dan Wulandari (2009). Jika penelitian-penelitian tentang gaya bahasa yang sudah ada sebelumnya meneliti karya-karya dari orang terkenal, dalam penelitian ini diteliti gaya bahasa yang terdapat pada cerpen yang dikarang oleh siswa SMA kelas X1. Dengan meneliti gaya bahasa karya-karya individual atau terhadap sekelompok pengarang, lalu mengakumulasi sedemikian rupa, akan dapat diketahui ciri-ciri periode sastra tertentu (Ratna, 2008:66).

Hal ini perlu dilakukan untuk melengkapi serta mempertegas keberadaan kajian gaya bahasa pada penelitian-penelitian sebelumnya. Ini yang membuat penelitian ini menarik dilakukan.

Jadi, posisi penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk itulah, peneliti ingin melakukan penelitian tentang gaya bahasa dalam cerpen karya siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja.

Peneliti menentukan kelas X1 sebagai subjek penelitian menggunakan sistem sampel acak (*random sampling*). Pemilihan dan jumlah sumber data ini bersifat selektif dengan pertimbangan yang didasarkan pada konsep teori yang dipergunakan, keinginan dan keyakinan pribadi, serta karakteristik empiris, bukan didasarkan pada perumusan karakteristik populasi. Objek penelitian ini adalah diksi dan majas cerpen karangan siswa kelas X1.

Penelitian ini mendeskripsikan wujud gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen karya siswa. Sesungguhnya gaya bahasa tidak hanya terdapat dalam ragam sastra saja, namun juga terdapat dalam ragam nonsastra. Gaya bahasa bisa diartikan sebagai cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu dikaitkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis.

Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas, idiom, pola rima, dan sarana retorika yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra (Pradopo dalam Wulandari, 2009:97). Ruang lingkup gaya bahasa sangatlah luas, maka penelitian ini difokuskan pada keberadaan diksi dan majas saja. Peneliti berasumsi kedua aspek ini sudah mewakili pembahasan tentang gaya bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas tentang (1) diksi yang digunakan dalam cerpen karangan siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, dan (2) jenis-jenis majas yang digunakan dalam cerpen karangan siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Sejalan dengan masalah itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) diksi yang digunakan dalam cerpen karangan siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, dan (2) jenis-jenis majas yang digunakan dalam

cerpen karangan siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja.

Diksi dan majas tersebut akan peneliti analisis berdasarkan ketepatan, kesesuaian, dan kelaziman penggunaannya dalam kalimat. Ketepatan pilihan kata (diksi) mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara (Keraf, 2009:87). Penggunaan diksi juga hendaknya memperhatikan kesesuaian. Kesesuaian diksi yang dimaksud adalah penggunaan diksi diupayakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang lain atau pembaca (Keraf, 2009:103). Kelaziman berarti sudah umum dikenal oleh orang. Kelaziman diksi adalah penggunaan diksi yang lazim dalam sebuah kalimat (Keraf, 2009:88).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti merancang metode penelitian yang meliputi, (1) rancangan penelitian, (2) subjek dan objek penelitian, (3) metode pengumpulan data dan instrumen, dan (4) teknik analisis data.

Penelitian ini mengandung data kualitatif yaitu berupa diksi dan majas pada cerpen siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Peneliti menentukan kelas X1 sebagai subjek penelitian menggunakan sistem sampel acak (*random sampling*). Pemilihan dan jumlah sumber data ini bersifat selektif dengan pertimbangan yang didasarkan pada konsep teori yang dipergunakan, keinginan dan keyakinan pribadi, serta karakteristik empiris, bukan didasarkan pada perumusan karakteristik populasi. Objek penelitian ini adalah diksi dan majas cerpen karangan siswa kelas X1. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, cerpen yang ditulis oleh dua puluh sembilan siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja dalam pembelajaran menulis cerpen dinilai sudah cukup memadai.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan inventaris pembelajaran cerpen dan dilanjutkan dengan teknik baca dan catat. Kegiatan yang pertama peneliti lakukan adalah membaca dengan teliti cerpen-cerpen karya siswa yang sudah terkumpul. Hal ini dilakukan untuk menentukan gaya bahasa berwujud diksi dan majas yang digunakan dalam cerpen karya siswa. Diksi-diksi tersebut akan peneliti analisis berdasarkan ketepatan, kesesuaian, dan kelaziman pemakaian diksi pada kalimat. Jenis-jenis majas yang terdapat pada cerpen karya siswa juga peneliti catat. Kegiatan selanjutnya, setiap data yang ditemukan kemudian dicatat dalam kartu data yang telah peneliti persiapkan.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen. Tujuan penggunaan instrumen dalam penelitian adalah untuk mempermudah kerja peneliti dan hasilnya lebih baik. Baik yang penulis maksudkan adalah lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Kartu tersebut dipergunakan untuk mencatat kalimat yang mengandung diksi dan majas yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha. Setiap kartu berisi sumber cerpen, diksi, dan jenis majas yang digunakan siswa.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah mendeskripsikan lewat uraian dan penjelasan data yang telah didapatkan. Tahapan analisis data ini akan melewati tiga alur, yaitu pengidentifikasian data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada temuan berupa, (1) diksi yang digunakan oleh siswa-siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja dalam cerpen-cerpen yang mereka tulis, dan (2) jenis majas yang terdapat dalam cerpen karangan siswa-siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Merujuk pada hasil temuan, dapat diketahui bahwa cerpen karangan siswa-siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja mengandung diksi dan majas.

Merujuk pada landasan teori, diksi dan majas dalam penulisan sastra memang ditulis dalam konteks sastra dengan tujuan mendapatkan efek keindahan yang menonjol. Keberadaan diksi dan majas dalam karya sastra berfungsi puitik, sehingga pesan yang disampaikan dalam sebuah sastra menjadi lebih berbobot (Tarigan, 1985:177). Pemakaian diksi dan majas yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran) dalam karya sastra dapat menarik perhatian pembaca. Apabila terjadi kesalahan penggunaan diksi dan majas, akan terjadi pergeseran arti (makna) kalimat, tidak sebagaimana yang diinginkan oleh penulisnya. Bagi pembaca, kesalahan tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman atas arti (makna) yang dimaksud penulis. Sehubungan dengan itu, diksi sangat ditentukan oleh faktor makna dalam konteks pemakaian. Konteks yang berbeda akan menentukan diksi yang berbeda pula, bahkan bentuk kata yang sama mempunyai makna lain karena situasi pemakaian yang berbeda.

Temuan pertama menyangkut penggunaan diksi pada cerpen karangan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diksi yang digunakan oleh siswa-siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja dalam cerpen-cerpen yang mereka tulis, sebagian besar sudah mempertimbangkan ketepatan, kesesuaian, dan kelaziman penggunaan diksi. Mengenai ketepatan, kesesuaian, dan kelaziman penggunaan diksi dipaparkan sebagai berikut, (1) sebuah diksi dikatakan tepat sudah pasti mengandung kesesuaian dan kelaziman diksi, (2) sebuah diksi dikatakan sesuai sudah pasti mengandung kelaziman diksi namun belum tentu mengandung ketepatan diksi, dan (3) sebuah diksi dikatakan lazim belum tentu mengandung ketepatan dan kesesuaian diksi.

Diksi-diksi hasil temuan pada 29 buah cerpen yang diteliti memiliki kekhasan masing-masing meskipun memiliki nuansa sama yaitu berlatar zaman modern. Temuan ini sejalan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Rini Susanti Wulandari tahun 2009 yang berjudul "Gaya Bahasa dalam Cerpen Warga Kota Kacang

Goreng Karya Adek Alwi". Wulandari menunjukkan bahwa dalam beragam tulisan dapat dilihat adanya suatu kekhasan dari penulis yang satu dengan penulis yang lain. Kekhasan tersebut salah satunya adalah teknik tertentu yang dimiliki penulis ketika menuangkan idenya ke dalam susunan kata-kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat yang menggambarkan pola atau corak tertentu.

Kekhasan tersebut tercermin pada diksi-diksi yang digunakan dalam cerpen karangan siswa ini kaya nuansa modern dan sarat muatan istilah zaman sekarang. Hal tersebut tidak terlepas dari latar sosial para siswa pengarang cerpen yang hidup dan besar pada zaman modern. Berkaitan dengan hal tersebut, diksi-diksi yang terdapat pada cerpen karangan siswa ini telah memberikan efek-efek estetis dan penciptaan makna. Secara teoritis, temuan ini didukung oleh pernyataan Imron (2009) yang memaparkan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi signifikan dalam memperoleh efek estetis dan penciptaan makna.

Dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui diksi-diksi yang mereka gunakan berupa pilihan kata bersinonim, pilihan kata denotasi dan konotasi, pilihan kata umum dan khusus, penggunaan kata depan, ungkapan kata penghubung, dan penggunaan idiom. Perlu ditekankan kembali, diksi adalah semua kata yang digunakan dalam kalimat pada cerpen.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 241 kalimat yang mengandung diksi yang tepat, sesuai, dan lazim. Hasil tersebut akan dirinci sebagai berikut, sebanyak 190 kalimat mengandung diksi bersinonim, sebanyak 33 kalimat mengandung diksi bermakna denotasi dan konotasi, sebanyak 15 kalimat mengandung diksi kata umum dan khusus, sebanyak 1 kalimat mengandung kata depan, dan sebanyak 2 kalimat mengandung penggunaan idiom. Berdasarkan hasil penelitian juga, ditemukan sebanyak 3 kalimat mengandung diksi yang sesuai, sebanyak 2 kalimat mengandung diksi yang lazim, sebanyak 9 kalimat mengandung diksi yang tidak tepat, sebanyak 5 kalimat mengandung diksi yang tidak lazim,

sebanyak 2 kalimat mengandung diksi yang tidak sesuai, dan sebanyak 2 kalimat yang mengandung diksi yang mengabaikan ketepatan, kesesuaian, dan kelaziman diksi.

Beberapa kekurangan mengenai penggunaan diksi pada cerpen-cerpen karya siswa-siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, seperti ketidaktepatan, ketidaksesuaian, dan ketidaklaziman diksi dan kemonotonan diksi yang digunakan. Ketidaktepatan penggunaan diksi bisa dilihat pada penggunaan diksi *kita*. Diksi *kita* tidak tepat digunakan, seharusnya pengarang menggunakan diksi *kami*. Terlepas dari kekurangan tersebut, temuan ini mengindikasikan bahwa diksi-diksi yang digunakan dalam cerpen-cerpen itu juga sudah berhasil mengungkapkan suatu ekspresi tertentu tanpa meninggalkan aspek estetis kalimat tersebut.

Diksi-diksi yang digunakan dalam cerpen-cerpen karya siswa ini seragam, yaitu berupa kata-kata yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memudahkan pembaca memahami isi cerpen, pengarang juga menggunakan kata-kata yang sering digunakan pada komunikasi sehari-hari zaman sekarang. Diksi-diksi ini juga menunjukkan bahwa seluruh latar cerita yang ditulis siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja berlatar zaman modern. Keseragaman diksi yang muncul pada cerpen-cerpen karya siswa tersebut adalah sebuah kekurangan dalam karangan siswa. Memang tidak salah pengarang menggunakan kata-kata yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun kata-kata yang sering digunakan dalam komunikasi zaman sekarang, namun hal ini tetap menjadi sebuah kekurangan. Diksi-diksi yang terdapat dalam 29 sumber data penelitian ini masih monoton, cenderung kekurangan kosa kata, dan yang terpenting belum semua diberikan "jiwa". Perlu diingat, gaya bahasa yang termasuk di dalamnya diksi dan majas sebenarnya adalah bahasa sehari-hari yang diberikan "jiwa" agar menimbulkan efek tertentu.

Terkait penggunaan diksi pada cerpen karangan siswa kelas X1 ini, lebih mengutamakan aspek komunikatif agar

efektif menyampaikan gagasan kepada pembaca. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Asmara (1979:42) yang menyebutkan bahwa dalam sebuah cerita yang baik, terdapat suatu kehidupan, baik dalam pikiran pengarangnya maupun kemudian dalam pikiran pembacanya. Berkaitan dengan hal itu, yang membuat sebuah cerita “hidup” dalam cerpen adalah diksi. Diksi-diksi yang digunakan dalam cerpen-cerpen karangan siswa kelas X1 juga sudah berhasil memberikan “hidup” pada cerita.

Diksi-diksi yang digunakan dalam cerpen-cerpen karangan siswa kelas X1 juga sudah berhasil mengungkapkan suatu ekspresi tertentu tanpa meninggalkan aspek estetis kalimat tersebut. Berkaitan dengan hal itu, Keraf (2009:24) menyebutkan bahwa pilihan kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan memilih gaya yang baik digunakan dalam suatu situasi.

Bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan situasi pemakainya, sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang memenuhi dan mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku dalam bahasa bersangkutan. Berkaitan dengan hal itu bisa dikatakan bahwa bahasa yang baik tidaklah selalu benar; sebaliknya, bahasa yang benar tidaklah selalu baik. Penggunaan bahasa yang baik dan benar mestilah mempertimbangkan situasi kebahasaan yang dihadapi. Situasi kebahasaan bermacam-macam adanya, begitupun bahasa sastra yang memiliki konsep *licential poetika*. Hal ini juga berkaitan dengan ketepatan, kesesuaian, dan kelaziman penggunaan diksi pada cerpen. Berdasarkan teori tersebut, diksi yang benar adalah diksi yang mengandung ketepatan, kesesuaian, dan kelaziman diksi; selanjutnya, diksi yang lazim termasuk diksi yang baik.

Temuan yang kedua adalah jenis-jenis majas yang terdapat dalam cerpen karangan siswa-siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Majas yang peneliti temukan dalam cerpen-cerpen siswa tidak banyak, ini disebabkan oleh

cerpen-cerpen karangan siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja ini lebih banyak menggunakan bahasa komunikasi sehari-hari yang minim penggunaan majasnya. Majas yang ditemui dalam cerpen-cerpen ini, meliputi majas eufimisme, majas sinedoke, majas klimaks, majas ironi, majas metonimia, majas metafora, majas litotes, majas tautologi, majas antisipasi, majas simile, majas paradoks, majas pleonasme, majas perifrasis, majas personifikasi, dan majas hiperbola. Hal ini berarti pengetahuan terkait majas siswa-siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja masih minim. Jenis majas yang paling sering digunakan pengarang adalah majas hiperbola, personifikasi, dan pleonasme.

Berdasarkan hasil penelitian, didapat sebanyak 1 buah majas eufimisme, 1 buah majas sinedoke, 2 buah majas klimaks, 1 buah majas ironi, 3 buah majas metonimia, 2 buah majas metafora, 3 buah majas litotes, 3 buah majas tautologi, 2 buah majas antisipasi, 3 buah majas simile, 4 buah majas paradoks, 12 buah majas pleonasme, 7 buah majas perifrasis, 10 buah majas personifikasi, dan 16 buah majas hiperbola.

Berdasarkan hasil penelitian terkait jumlah majas yang ditemukan pada cerpen karya siswa kelas X1 tersebut, majas yang terkandung tergolong minim. Melihat jumlah sumber data sebanyak 29 buah dan jumlah majas yang terkandung hanya sebanyak 70 buah majas.

Antara (1985:84) menyatakan bahwa majas memberikan suatu lukisan atau uraian yang membuat para pendengar atau pembacanya menjadi lebih tertarik, lebih tergugah serta lebih dalam memasuki relung hatinya. Ini mengindikasikan bahwa keberadaan majas memengaruhi kemenarikan sebuah cerpen-cerpen. Majas yang baik seharusnya memenuhi dua aspek penting yaitu aspek keaslian dan aspek kejujuran. Berkaitan dengan hasil penelitian, tampaknya kedua aspek tersebut belum terpenuhi dalam majas-majas yang digunakan oleh siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja ini dalam cerpen karangan mereka. Hal ini sah-sah saja karena siswa-siswa kelas X1 ini belum profesional dalam hal kepenulisan

dan mereka hanya menulis yang mereka tahu saja. Meskipun demikian, dalam penggunaannya dalam cerpen karya siswa, majas-majas ini berhasil mendeskripsikan peristiwa-peristiwa pada cerpen menjadi lebih nyata serta menimbulkan efek puitis atau estetis pada kalimat-kalimat yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam cerpen karangan siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja masih kurang. Hal ini disebabkan oleh masih minimnya pengetahuan siswa terhadap ragam gaya bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. Pertama, diksi yang digunakan oleh siswa-siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja dalam cerpen-cerpen yang mereka tulis sebagian besar mempertimbangkan ketepatan, kesesuaian, dan kelaziman penggunaan diksi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa penggunaan diksi siswa-siswa kelas X1 dalam cerpen karangan mereka cukup baik. Hasil tersebut juga secara tidak langsung mencerminkan kualitas siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja dalam menggunakan diksi. Meskipun begitu, beberapa kekurangan mengenai penggunaan diksi pada cerpen-cerpen karya siswa-siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, seperti ketidaktepatan diksi, ketidaksesuaian diksi, serta ketidaklaziman diksi dan kemonotonan diksi yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian juga, dapat diketahui bahwa kata bersinonim tidak selalu dapat saling menggantikan jika sudah dimasukkan dalam kalimat. Hal ini berkaitan dengan ketepatan, kesesuaian, dan kelaziman penggunaan diksi. Ini berarti, sebuah kata dikatakan bersinonim hanya saat kata tersebut berdiri sendiri. Contoh, (1) kata *meninggal*, *mati*, *wafat*, dan *gugur* dan (2) kata *mantan* dan *bekas*. Berdasarkan hasil penelitian, siswa-siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja sudah bisa menggunakan diksi-diksi berupa kata bersinonim seperti itu.

Kedua, jenis majas yang ditemui dalam cerpen-cerpen ini, meliputi majas eufimisme, majas sinedoke, majas klimaks, majas ironi, majas metonimia, majas metafora, majas litotes, majas tautologi, majas antisipasi, majas simile, majas paradoks, majas pleonasme, majas perifrasis, majas personifikasi, dan majas hiperbola. Jenis majas yang paling sering digunakan pengarang adalah majas hiperbola, personifikasi, dan pleonasme. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menyadari bahwa cerpen-cerpen yang peneliti teliti ini dikarang oleh anak SMA yang memiliki pengetahuan tentang majas yang masih terbatas, sehingga penggunaan gaya bahasa dalam cerpen karangan siswa kelas X1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja dapat digolongkan masih kurang. Hal ini disebabkan oleh masih minimnya pengetahuan siswa terhadap ragam gaya bahasa.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. (1) Dalam pembelajaran menulis cerpen, guru hendaknya lebih berperan aktif untuk lebih mengenalkan diksi dan majas agar pembendaharaan diksi dan majas siswa semakin diperbarui. Guru juga hendaknya lebih banyak melakukan praktik, pemodelan, dan pembelajaran multiarah di kelas terkait pembelajaran menulis cerpen. Hal ini agar pengetahuan tentang diksi dan majas siswa menjadi lebih kaya dan tidak hanya sebatas teori tetapi juga contoh-contohnya. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dan tertarik dalam melakukan kegiatan menulis cerpen. (2) Bagi siswa, dalam belajar menulis cerpen hendaknya lebih banyak membaca agar kosa kata semakin kaya. Pengetahuan tentang kosa kata bisa didapat dari karya sastra maupun kamus. Hal ini secara otomatis akan berguna untuk menambah pengetahuan tentang gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I.G.P. 1985. *Teori Sastra*. Singaraja: Setia Kawan.
- Asmara, Adhy. 1979. *Ilmu Mengarang Bagi Pemula*. Yogyakarta: C.V. Nurcahya.

- Atmowiloto, Aswendo. 2002. *Mengarang itu Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gunatama, Gede. 2005. "Teori dan Telaah Puisi Indonesia". *Buku Ajar* (tidak diterbitkan). Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Imron, Ali. 2009. "Kajian Stilistika Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Pemaknaannya". Makalah disajikan dalam *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI)*. Malang 5-7 November 2009.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa (Komposisi Lanjutan I)*. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyanto, Teguh. 2009. *Stilistika dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sutresna, Ida Bagus. 2006. "Prosa Fiksi". *Buku Ajar* (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Windia, Wayan dan Jiwa Atmaja. 2010. *Teknik Menulis Artikel Opini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Wulandari, Rini Susanti. 2009. "Gaya Bahasa dalam Cerpen Warga Kota Kacang Goreng Karya Adek Alwi". *Jurnal* (tidak diterbitkan). *Lingua* V, 2 Juli (halaman 95-104).